

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Perilaku sosial mungkin berorientasi pada masa lampau, saat ini, atau perilaku dimasa mendatang orang-orang. Hal demikian mungkin diakibatkan karena ada rasa balas dendam dimasa lampau, sikap berusaha bertahan akan bahaya saat ini, atau berjaga-jaga dimasa yang akan datang. Sikap waspada dari kemungkinan buruk baik itu datang dari manusia atau bahaya lain.¹

Berbeda dari kebanyakan sosiologi tindakan, perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidaklah berarti bahwa ia hanya tertarik pada kelompok kecil. Seperti Karl Marx, Weber juga memperlihatkan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial, dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Tetapi, berbeda berbeda dengan Marx dan Durkheim, yang memandang tugas mereka adalah mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan sosial manusia, Weber menolak pandangan tersebut. Weber melakukan rekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial, tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historik unik.² Weber memandang hal kecil yang dilakukan oleh manusia, apa dasar perilaku subjektif itu dilakukan, ketika tindakan yang dilakukan individu tidak tersisipi oleh intervensi pihak lain, Weber memandang itu adalah tindakan sosial.

Perihal tindakan sosial yang dikemukakan Weber, tak semata-mata semua perilaku sosial yang nampak formal di mata dapat masuk sebagai kategori tindakan sosial, ketika dua orang pengendara mengalami tabrakan, itu bukan termasuk perilaku sosial namun masuk kategori bencana alam, akan

¹ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. A.M Henderson and Talcott Parsons, (New York: Free Press, 1964), hal. 122.

² Pip Jones, Bradbury Liz, dan Shaun Le Boutillier, *Intoducing Sosial Theory Second Edition* terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016),hal.188

tetapi bila ada upaya menghindari dari kejadian tabrakan, maka itu masuk kategori tindakan sosial, ada interaksi yang ditujukan terhadap manusia lain. Contoh-contoh sederhana lain, apabila sekelompok orang berkumpul di halte bus, lalu keadaan hujan turun kemudian masing-masing membuka payung untuk menghindari hujan tersebut, tapi ada orang yang hanya ikut-ikutan membuka payung melihat orang lain melakukan hal demikian, maka orang yang membuka payung atas dasar mengikuti sekelompok orang, itu tidak masuk ke dalam tindakan sosial.³

Pelbagai penafsiran dapat dipergunakan sosiologi. Dalam kerangka ini sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami perilaku sosial secara *interpretative* supaya diperoleh kejelasan mengenai sebab-sebabnya, prosesnya, serta efeknya. Suatu gejala akan disebut perilaku hanya sepanjang seseorang atau beberapa orang terlibat dalam aksi subyektif yang berarti bagi mereka. Perilaku itu mungkin bersifat mental atau eksternal, perilaku itu mungkin merupakan aktifitas atau keadaan pasif. Istilah perilaku sosial akan dipergunakan bagi kegiatan-kegiatan bertujuan sebagaimana ditafsirkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan.⁴

Garis pemisah antara hal yang berarti dengan perilaku yang semata-mata *responsive* bersifat tidak pasti. Suatu bagian penting dari perilaku sosiologi yang merupakan perilaku tradisional murni, bergerak antara keduanya. Perilaku yang dapat dipahami secara subjektif tidak terwujud dalam berbagai proses psikologi, atau walaupun terwujud, maka hal itu hanya dapat diamati oleh seorang ahli. Pengalaman-pengalaman dalam bidang mistik yang tidak mungkin dikomunikasikan melalui kata-kata, data tersebut tidak dapat dimengerti oleh orang-orang yang tidak mengalaminya.⁵

Sebagaimana telah dibahas mengenai konsep dari Teori Tindakan Sosial, kali ini akan membahas bagaimana

³ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. M Henderson and Talcott Parsons, hal. 112-113.

⁴ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. M Henderson and Talcott Parsons, hal. 88.

⁵ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. by A.M Henderson and Talcott Parsons, hal. 89-90.

mengklasifikasikan terkait bagaimana cara mengetahui tindakan individu dapat dikatakan sebagai tindakan sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber.

Atas dasar rasionalitas Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, sekamin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami, yaitu:⁶

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweck-Rationalitat*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan dasar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Pada tindakan rasionl ini dapat dikatakan tingkat rasionalitas tertinggi karena telah mampu menentukan alat (instrumen) yang hendak digunakan dalam mencapai sebuah tujuan.

b. Tindakan Yang Berorientasi Nilai (*Wert-Rationalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai ini memiliki sifat bhw alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, semeentara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Selain itu tiper rasionalitas ini mengacu pada tindakan yang dilandasi suatu kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.

c. Tindakan tradisional (*Tradisional Action*)

Dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tradisi menjadi landasan terciptanya tindakan sosial ini, masyarakat lebih menjalankan sesuatu tindakan karena adanya kebiasaan yang dilakukan mayoritas masyarakat karena menjaga tradisi dan budaya tertentu.

⁶ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, trans. M. Henderson and Talcott Parsons, hal. 115-117

d. Tindakan afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow ada 5 tingkatan yaitu :⁷



Manusia merupakan makhluk unik yang diberi akal juga insting yang tajam oleh sang pencipta. Allah SWT menanamkan berbagai hal dalam diri manusia, lalu manusia berjalan menyusuri kehidupan dengan apa yang diberikan agar dapat bertahan hidup selayaknya manusia lain. Keetika manusia menjalani kehidupan maka ada hal yang dibutuhkan pada saat manusia hidup. Seorang psikolog bernama Abraham Maslow mencetuskan beberapa teori terkait runtutan kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat dasar sampai yang luas cakupannya. Maslow memandang beberapa kebutuhan yang menempel pada diri manusia yaitu kebutuhan

⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, Terjemahan: A1chmad Fawaid dan Mufur, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hal. 69.

fisiologis, kebutuhan rasa akan aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan dihargai, kebutuhan aktualisasi.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisik adalah hal yang paling mendasar mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasca Peang Dunia II. Saat itu, manusia berada dalam kondisi yang begitu memilukan, salah satunya dilanda kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis sudah relative terpenuhi, maka kemudian muncul seperangkat kebutuhan baru. Seseorang yang sudah memenuhi kebutuhan fisiologisnya biasanya lanjut memenuhi kebutuhan akan rasa aman (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan). Manusia cenderung memiliki rasa takut akan sesuatu dalam hidupnya, dikala manusia sudah memenuhi kebutuhan dasar fisiknya, upaya menghindari dari hal-hal buruk yang dapat membahayakan dirinya akan manusia lakukan.

c. Kebutuhan Akan Kepemilikan dan Cinta

Jika kebutuhan akan fisik dan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, akan muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki. Ketika kebutuhan itu tidak terpusakan, maka seseorang akan merasa kehilangan teman, pasangan, atau anak-anak. Orang seperti itu akan mendambakan hubungan dengan orang pada umumnya (tempat atau keluarga) dan akan berusaha sekuat tenaga mencapai tujuan ini. memiliki tempat seperti itu memiliki arti penting melebihi apapun di dunia, dan orang itu bisa saja melupakannya suatu waktu ketika mersa sangat lapar karena situasi seperti ini cinta terasa tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang rasa pedih akibat kesepian, pengasingan, penolakan, permusuhan, dan ketidakpastian menguasai orang itu.

Dapat dikatakan seorang memiliki kebutuhan akan kasih sayang dimana seseorang butuh akan orang

lain, untuk bisa mengisi ruang kosong dalam hatinya, rasa kasih sayang bukan soal sex. Kebutuhan sex dapat ditelaah sebagai kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual ditentukan oleh banyak hal, yakni bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan seksual tetapi oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam hal mana yang paling utama ialah kebutuhan akan cinta dan kelembutan hati.

d. Kebutuhan Untuk Dihargai

Manusia memiliki sebuah tatanan hidup yang sudah terkonsep dalam akal pikirannya. Manusia dipandang sebagai makhluk mulya dibandingkan dengan makhluk lain. Berdasarkan itulah, karena manusia memiliki akal juga nurani, kebutuhan manusia akan dihargai menjadi kebutuhan setelah pokok kebutuhan lain terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan diri melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan, perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. tetapi kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini melahirkan perasaan rendah diri, lemah, dan tak berdaya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ketika manusia cenderung merasa aman, zona dimana kebutuhan manusia sudah terisi dari berbagai hal mendasar sampai tingkat kebutuhan untuk dihargai, akhirnya manusia merasa ada yang kurang, yaitu disaat ada hal-hal yang ada dalam dirinya berbentuk *skill*, manusia cenderung mencoba mencari cara mengaktualisasikan kemampuannya. Intilah aktualisasi diri menunjuk pada perwujudan diri sebagai apa yang ada dalam kemampuannya. Keinginan mengaktualisasikan diri memiliki kecenderungan ingin menjadi sosok yang istimewa. Kebutuhan ini tentu berbeda-beda bentuknya, sesuai dari individu itu sendiri.

B. Wisata Halal

1. Pengertian Wisata Halal

Wisata sendiri didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi,

pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁸

Wisata menjadi sebuah kebutuhan tersendiri bagi masing-masing individu karena meninjau dari pengertiannya wisata meskipun bentuk hasil akhirnya adalah rekreasi, keseharian orang yang hanya bekerja memilih mencari hiburan dengan cara rekreasi ke suatu tempat menghilangkan rasa penat. Wisata mengalami perkembangan karena banyaknya permintaan dari masyarakat dan akhirnya timbul wisata dengan menerapkan asas-asas agama Islam yang disebut dengan wisata halal.

Wisata halal atau wisata syariah merupakan wisata yang memenuhi prinsip syariah. Beberapa hal yang diperhatikan dalam dalam pemenuhan wisata halal adalah dari fasilitas seperti tempat ibadah, hotel yang memenuhi ketentuan syariah, kemudian tempat wisata jauh dari hal-hal kemusyrikan.⁹

2. Ketentuan Destinasi Wisata Halal

Syarat terpenuhinya wisata halal menurut Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Mewujudkan kemaslahatan umum
- b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan
- c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan
- d. Fasilitas ibadah yang layak dipakai
- e. Makanan dan minuman ditempat lokasi harus halal terjamin
- f. Jauh dari kemusyrikan dan khufarat
- g. Jauh dari hal maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras dan sebagainya¹⁰

⁸Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

⁹Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

¹⁰ Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majlis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah

3. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi dikenal sebagai pilgrimage menurut dalam buku *Tourism* dengan definisi sebuah perjalanan jauh untuk berlibur dari keseharian dunia fana kerja kerumah suci tertentu yang diformalkan, diakui dan dikelola oleh agama-agama-agama besar.¹¹

Pariwisata digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat satu ketempat lainnya, perjalanannya biasa dikaitkan dengan bentuk rekreasi pertamasyaan tanpa ada tujuan untuk mencari keuntungan berupa material seperti berdagang yang berorientasi pada nilai tambah yaitu uang dan semata-mata memposisikan sebagai konsumen.¹²

Jadi dapat dikatakan pada dasarnya pariwisata itu motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama, serta untuk prospek jangka panjangnya.

4. Tujuan Wisata Religi

Wisata dan religi dua kata yang dipadukan dan bersinergi satu sama lain. Wisata religi di Indonesia amat sangat maju dan sangat banyak, yang amat sangat terkenal dikalangan masyarakat adalah wisata religi makam para Wali Songo (wali Sembilan). Mereka yang berwisata ke lokasi wisata religi memiliki alasan beragam, sesuai dengan tujuan adanya wisata religi itu sendiri.

Motivasi adanya wisata religi karena ada *girah* (semangat) dan rasa spiritual tinggi terhadap tokoh tertentu. Beberapa tujuan dari adanya wisata religi ialah sebagai aktivitas menenangkan seseorang dan memberikan gairah hidup, sebagai tempat ibadah, sebagai aktivitas kemasyarakatan umat Islam, memberikan kecerahan lahir batin bagi pelakunya.

¹¹ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hal. 50.

¹² Ketut Suwena dan Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar ilmu Pariwisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hal. 17.

5. Manfaat Wisata Religi

Eksistensi wisata religi memiliki beberapa alasan yang cukup kompleks, selain karena adanya dorongan umat beragama khususnya agama Islam yang di Indonesia juga adanya manfaat yang dapat didapat. Manfaat yang didapat cukup beragam, seseorang dapat mengingat kematian karena berkaca diri atas mereka yang masih hidup pasti berujung disebuah ruangan kedap suara di dalam tanah sendiri, menambah amal sholeh bagi orang yang berziarah karena mengingat kegiatan berziarah disertai dengan kaifiyat ritual bacaan-bacaan tertentu yang didalamnya banyak doa dan ayat suci Al-Quran yang disampaikan bagi mayit dan pahala yang didapat mereka yang berziarah.¹³

C. Kewirausahaan

1. Pengertian Usaha

Usaha diartikan dalam kamus bahasa indonesia sebagai kegiatan dengan mengerahkan semua kemampuan, diantaranya pikiran, tenaga atau badan dengan tujuan mencari keuntungan dan berusaha sekeras mungkin agar sesuatu yang ingin digapai terpenuhi.¹⁴

Usaha dalam perspektif ekonomi bisa dikaitkan dengan bisnis. Pengertian bisnis sendiri adalah individu atau organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen ataupun rekan bisnis berorientasi pada keuntungan yang hendak dicapai baik keuntungan bacterial atau non material. Secara historis bisnis berasal dari kata business, atau dari kata busy yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat.¹⁵

Dalam pengertiannya usaha juga dapat dikategorikan sebagai bisnis. Bisnis sendiri didefinisikan proses dalam menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai. Bisnis juga dapat diartikan kegiatan perdagangan antara produsen dan konsumen tujuannya agar produsen mendapatkan hasil

¹³ Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo Hingga Makam Rasul*, (Yogyakarta:pusaka Pesantren, 2010), hal. 30

¹⁴Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1599.

¹⁵ Dorothea Wahyu Ariani, *Pengantar Bisnis*, (Banten: Universitas Terbuka, 2015), hal. 23.

akhir berupa keuntungan dari menjual produk, lalu konsumen mendapatkan manfaat dari produk tersebut.

2. Jenis-Jenis Badan Usaha

Pembagian badan usaha dapat diklasifikasikan sesuai dengan lapangan usahanya, menurut kepemilikan modalnya. Tujuan mengklasifikasikan dengan harapan orang mengerti perbedaan dari semua badan usaha yang ditemui.

a. Badan usaha menurut lapangan usaha

- a) Badan usaha pertanian yaitu badan usaha yang bergerak dibidang pengelolaan tanah, missal pertanian, perkebunan, perikanan.
- b) Badan usaha perdagangan yaitu badan usaha yang bergerak di bidang pembelian barang untuk dijual kembali, tanpa mengubah sifat barang tersebut
- c) Badan usaha industri yaitu badan usaha yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi ataupun setengah jadi
- d) Badan usaha ekstraktif yaitu badan usaha fokus menggali, mengambil ataupun mengumpulkan kekayaan alam yang sudah tersedia seeperti penambangan pasir, penambangan emas, penambangan nikel dan lain sebagainya yang diorientasikan pada hasil kekayaan alam
- e) Badan usaha jasa yaitu badan usaha yang memberikan atau menyewakan jasa kepada orang ataupun badan lain, contohnya sepertri perusahaan transportasi, kecantikan, salon, asurnsi dan bank.

b. Badan usaha menurut kepemilikan modal

- a) Badan usaha milik negara, badan usaha dengan modal dikuasai oleh negara, modal didapat dari kekayaan negara yang telah dipisahkan dari kekayaan pribadi para pengelola ketatanegaraan
- b) Badan usaha swasta, badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki oleh pihak swasta, baik secara perorangan maupun sekelompok orang
- c) Badan usaha campuran, badan usaha yang sebagian modalnya dimiliki oleh pemerintah dan sebagian swasta

3. Persaingan Usaha

Persaingan usaha didefinisikan oleh Marbun sebagai adanya dua belah pihak perusahaan atau lebih yang saling berusaha menggait memperoleh pesanan dengan

menawarkan harga/syarat yang paling menguntungkan.¹⁶ Sebagian orang memahami persaingan dengan konotasi yang negatif, padahal adanya sebuah karya baik berbentuk barang atau jasa dihasilkan dari adanya sebuah persaingan usaha. Dari dua belah pihak atau lebih memiliki jiwa saing yang menghantarkan masing-masing perusahaan untuk menciptakan sebuah ide, kreativitas, inovasi yang baru.

Akan tetapi dalam dunia usaha memang tidak dipungkiri adanya persaingan yang tidak sehat. Monopoli sering terjadi seiring berjalannya waktu, kecurangan membuat sebagian orang dirugikan dan memilih ikut serta bersikap curang karena merasa menjadi korban. Maka pemerintah memiliki wewenang untuk menjaga hal itu terjadi.

b. Asas-asas Persaingan dalam Usaha

Upaya pemerintah dengan membuat perundang-undangan agar kedisiplinan dalam berbisnis terjaga. Ada asas-asas yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu asas demokrasi ekonomi, asas keseimbangan, asas kekeluargaan, asas keadilan.

Asas-asas yang dilahirkan tidak semata-mata tanpa tujuan. Tujuan dari ditetapkannya asas dalam persaingan usaha oleh pemerintah yaitu:

- a) Menjaga kepentingan umum meningkatkan efisiensi ekonomi nasional salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat
- b) Mewujudkan iklim usaha yang kondusif melalui pengaturan usaha yang sehat
- c) Menjegah praktik monopoli yang ditimbulkan oleh pelaku usaha
- d) Teciptanya efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan usaha.¹⁷

D. Pedagang

1. Pengertian pedagang

Kehidupan menuntut seseorang untuk berusaha mencari cara agar dapat mempertahankan hidupnya dengan berbagai

¹⁶ B.N Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 376.

¹⁷ Susanti adi Nugroho, *Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Perenada Media Grup, 2012), hal. 4.

cara dan salah satunya dengan berdagang. Menjadi pedagang merupakan profesi yang umum dipahami oleh semua orang. Pedagang memiliki definisi sebagai orang yang berdagang atau bisa disebut saudagar. Kegiatan pedagang ialah melakukan proses perdagangan jual beli produk yang tidak diproduksi sendiri ditujukan agar dapat meraup keuntungan dari kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli.¹⁸

2. Jenis Pedagang

Dalam praktiknya pedagang memiliki jenis yang berbeda, tergantung dengan cara mereka menjual dagangannya, apakah langsung sistem *face to face* bertransaksi dan langsung selesai seketika. Namun ada pula yang menjual barang dengan cara *pre order* (memesan terlebih dahulu) kemudian menggunakan sistem pengantaran melalui kurir. Sebagian pedagang ada yang berbentuk perseorangan juga ada yang berbentuk perseroan. Di dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang yang menjual produk kepada konsumen. Berdasarkan pengelolaan dan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dikelompokkan menjadi:

- a. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan, lalu hasil perdagangan itu menjadi sumber utama dari segi ekonomi keluarganya.
- b. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang untuk pendapatan tambahan bagi ekonomi keluarga.
- c. Pedagang subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.¹⁹

3. Jual Beli Dagang

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan jual beli dagang, perlu diketahui lebih dulu. Dalam pasal 1457 kitab Undang-Undang Hukum Perdata disebutkan:

Jual beli adalah suatu persetujuan, dengan mana pihak yang satu mengikat dirinya untuk menyerahkan

¹⁸ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), hal. 231.

¹⁹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo: 2002), hal.107.

suatu kebendaan, dan pihak lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.

Selanjutnya, dalam pasal 1458 kitab Undang-Undang Hukum Perdata disebutkan:

Jual beli itu dianggap telah terjadi antara dua belah pihak, seketika setelah orang-orang ini mencapai sepakat tentang kebendaan tersebut dan harganya, meskipun kebendaan itu belum diserahkan maupun harganya belum dibayar.

Mungkin timbul pertanyaan apakah dalam jual beli dagang juga dapat berlaku ketentuan di atas? Jika dilihat secara sepintas, tampaknya dalam transaksi dunia bisnis atau jual beli dagang hubungannya antara pembeli dan penjual, cukup sederhana, yakni pembeli membayar terhadap barang yang diinginkan dan penjual menerima pembayaran terhadap barang yang ditawarkan. Tetapi apakah transaksi dagang sesederhana itu?

Jawaban terhadap masalah ini kemungkinan ada yang berpendapat iya. Pendapat tersebut memang ada benarnya, bila dilihat dari sudut pandang yang sederhana pula artinya hubungan antara penjual dan pembeli masih dalam 1 (satu) tempat dan objek yang diperdagangkan belum begitu besar, sehingga para pihak dapat memeriksa satu persatu terhadap barang yang menjadi obyek jual beli tersebut.

Namun sebaliknya, bagaimana kalau objek jual beli tersebut dalam jumlah besar dan penyerahannya dikemudian hari? Sementara itu, para pihak belum saling kenal karena berbeda tempat bahkan melintas antara negara, tentu masalahnya akan lain. perdagangan yang melintas antar negara tersebut dikenal dengan transaksi perdagangan internasional (*International Business Transaction*).²⁰ Pada permasalahan yang demikian konsep jual beli memang sungguh fleksibel, tergantung siapa yang memerankannya.

Sebagian orang mungkin memandang sederhana tentang arti perdagangan, hanya menyiapkan dan mengumpulkan barang (bagi para pedagang retail khususnya) kemudian menjual dengan patokan harga sekian, kemudian ada konsumen lalu terjual dan mendapatkan untung. Namun ternyata ada sebuah sistem yang cukup rumit dibalik semua

²⁰ Eri Hariyanto, *Hukum Dagang dan Perusahaan di Indonesia*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2013), hal. 43.

barang yang telah dijual oleh pedagang-pedagang pasar maupun pedagang-pedagang kaki lima yang sering kita temui, bagaimana barang itu bisa didapat, bagaimana mendapatkan supplier yang memberikan harga murah untuk nantinya si pedagang ini dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal ketika dijual. Kemudian resiko pedagang barang retail (eceran) biasanya mendapatkan risiko yaitu penghasilan yang didapat kemungkinan hanya bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari saja, mengingat bahwa mereka hanya menjual barang sistem eceran bukan grosir, dan itu membuat perputaran uang baik untuk modal hidup atau untuk modal membeli barang kembali mengalami kesulitan.

4. Jual Beli Menurut Perspektif Islam

Dalam dunia perekonomian, tentu jual beli menjadi salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jual beli adalah kegiatan saling menukar manfaat antara dua orang yang bertransaksi, baik itu berupa barang yang ditransaksikan atau jasa. Tujuan jual beli selain motif ingin menukar manfaat, juga mencari keuntungan dari transaksi jual beli tersebut, dan dengan dalih mencari keuntungan tekad manusia menghalalkan segala cara untuk meraihnya, karena dasar manusia yang diberi akal juga kecerdasan dibandingkan makhluk lain.

Manusia susah memprediksi kehidupan kedepannya seperti apa, apa yang harus dilakukan. Kemudian agama datang dan mengatur semua itu, karena agama mengerti hakikat manusia sedalam-dalamnya, karena agama datang dari tuhan yang menciptakan manusia sendiri, maka selayaknya seorang pencipta tahu dengan apa-apa yang diciptakannya. Dan hadirilah agama Islam yang dibawa oleh Nabi akhir jaman yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam prinsip ekonomi Islam ada beberapa prinsip secara garis besar yang dapat dipahami menurut Metwally yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Dalam ekonomi Islam harta dan sumber daya dipandang sebagai titipan dari Tuhan kepada manusia. Manusia harus mengolah atau memanfaatkan sebaik mungkin demi memenuhi kesejahteraan bersama di dunia, yaitu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Namun yang

²¹Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2015), hal. 75-77.

- paling penting adalah semua itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.
- b. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
 - c. Kekuatan penggerak ekonomi dalam Islam adalah kerjasama. Sesuai dengan firman Allah SWT:
 - d. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan firman Allah SWT :
 - e. Islam menjamin kepemilikan masyarakat, dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak.
 - f. Seseorang harus takut kepada Allah SWT dan hari akhir, sesuai dengan firman Alah Q.S. Al-Baqarah: 281:
 - g. Seseorang yang kelebihan hartanya atau kekayaannya dan mencapai (*nisab*) tertentu diwajibkan untuk membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya, yang ditujukan untuk orang miskin dan dan yang membutuhkan. Menurut pendapat para ulama, zakat dikenakan 2,5 % dari harta.

E. Kesejahteraan Masyarakat

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat yakni sebagai berikut:

1. Perumahan dan pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sngat strategis dalam pernananya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selai itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mamu menunjang kondisi kesehatan tiap penguninya.²²

2. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pemabngunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan

²² Riyadi dkk., *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), hal. 112.

diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan yang dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.²³

3. Ketenagakerjaan

Pekerjaan menjadi sebuah ukuran kesuksesan suatu negara, karena apabila semua penduduknya dapat bekerja ada pemerataan pendapatan, dan akan menghasilkan kesejahteraan karena dengan bekerja dapat memenuhi kebutuhan hidup.²⁴

F. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Sektor Pariwisata

Penyebaran COVID-19 yang begitu masif di awal diumumkannya virus ini sebagai pandemi, mengharuskan orang-orang menghindari berbagai macam kegiatan yang bersifat berkerumun. Karena semua pakar ahli kesehatan telah menetapkan jenis virus COVID-19 yang bisa menyebar dengan cara adanya kontak fisik antara sesama manusia. Orang-orang berpikir dua kali untuk keluar rumah terkecuali dalam keadaan terdesak karena khawatir terjangkit virus COVID-19.

Dikarenakan orang-orang memilih untuk berdiam diri di rumah menyebabkan berbagai masalah timbul, adanya sistem baru di sektor pendidikan dengan menerapkan sekolah dari rumah dengan menggunakan media Zoom Meeting sebuah aplikasi yang berfungsi untuk melakukan video call secara bersama-sama. Masalah selanjutnya adanya sistem *work from home*, merubah pola kinerja karyawan yang tadinya bekerja datang ke kantor namun diwajibkan untuk bekerja dari rumah saja. Lalu di sektor pariwisata yang notabene orang-orang melakukan perjalanan untuk mencari hiburan, liburan ke suatu tempat ikut terdampak oleh COVID-19.

Sektor pariwisata di Indonesia melemah ketika mobilitas masyarakat menurun karena COVID-19. adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta ditutupnya tempat-tempat rekreasi dan tempat hiburan yang ditujukan untuk menekan penyebaran COVID-19. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Sektor pariwisata di Indonesia melemah ketika mobilitas masyarakat menurun karena COVID-19. Adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta ditutupnya tempat-

²³ Riyadi dkk., *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, hal. 72.

²⁴ Riyadi dkk., *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, 92.

tempat rekreasi dan tempat hiburan yang ditujukan untuk menekan penyebaran COVID-19.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun sebelum adanya pandemi yaitu pada tahun 2019 mengalami angka positif tertinggi menyentuh 16,11 juta kunjungan. Akan tetapi pada tahun 2020 pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan bagi warga asing untuk masuk ke Indonesia. Hal ini berimbas pada menurunnya jumlah kunjungan wisman dan menyentuh angka hanya 4,05 juta kunjungan. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 75 persen jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan ditahun 2019.²⁵ Big data yang terdapat di BPS menjadi bukti kemerosotan sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini dipandang sebagai fenomena menakutkan bagi Indonesia, padaahal Indonesia dengan keadaan wilayah yang tropis, memiliki berbagai destinasi wisata karena kesuburan tanah dan wilayah yang baik akan alamnya menjadi penghasil terbesar bagi Indonesia. Salah satu Kasus dampak pandemi menjadi alasan menurunnya jumlah wisatawan dirasakan oleh penduduk Desa Karanggrejo, Dusun Dlopo, Kabupaten Kediri. Disaat pandemi hadir, terjadi oleh penurunan jumlah pengunjung. Didesa Karanggrejo terdapat tempat destinasi wisata sumber air yang dinamakan Sumber Dlopo.²⁶

G. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Sektor Perdagangan

Petumbuhan ekonomi ditopang oleh berbagai hal, salah satunya oleh sektor perdagangan. Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang kaya, karena itu Indonesia memiliki potensi ekspor yang tinggi. Indonesia memiliki kekayaan bumi yang besar, contoh produk yang diekspor seperti migas (minyak mentah, hasil minyak, gas). Kemudian sektor non migas (sektor pertanian sektor industri sektor tambang dan lain lain). Ekspor non migas menjadi hal yang mendominasi dari tahun ke tahun. Tercatat sejak tahun 2017 ekspor non migas memberikan

²⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara* 2020, <http://www.bps.go.id/publication/2021/06/30/ddea1823bc9cd63789d51b05/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2020.html>, (diakses pada tanggal 10 maret 2022, 17:02).

²⁶Fadilah Aulia dan Firdaus, Analisis Dampak COVID-19 Pada Sektor Wisata dan Perekonomian Desa Karanggrejo Dusun Dlopo Kabupaten Kediri, Vol. 1 No. 2 (2021), 70-76.

sumbangan pada kisaran 90 persen terhadap ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan yang dilihat dari segi ekspor cukup meyakinkan di tahun 2017, namun seiring berjalannya waktu dikabarkan munculnya COVID-19. Dampak pandemi mempengaruhi ekspor nonmigas pada, BPS mengeluarkan data mengenai terjadinya penurunan ekspor non migas pada Januari 2020 bila dibandingkan Desember 2019. Penurunan ini terjadi ke sebagian negara tujuan utamaa, salah satunya China yang mencapai USD211,9 juta turun 9,15% dari tahun 2019 yang mencapai angka USD25,85. Kondisi perdagangan yang berskala makro tergerus begitu juga perdagangan di sektor mikro yang dialami dalam negeri.²⁷

Ekonomi dalam negeri disektor mikro banyak para pedagang yang mengeluhkan kondisi di masa pandemi ini. Banyak kasus yang merepresentasikan keadaan sektor perdagangan yang mengalami kesulitan akibat COVID-19. Contoh keadaan pedagang kecil di Desa Sugih Waras, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Oki yang mengalami penurunan pendapatan, meningkatnya harga bahan pokok, kelangkaan bahan pokok.²⁸

H. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah (skripsi) perlu adanya rujukan penelitian yang setidaknya mirip atau cenderung hampir sama dengan penulis teliti, agar tidak terjadi suatu kesimpangsiuran mengenai hasil yang diteliti nantinya. Lalu supaya penulis mengurangi resiko pengulangan penelitian, mencari gap penelitian dari peneliti sebelumnya supaya penelitian bersifat baru, maka penulis akan menyertakan beberapa refrensi penelitian dahulu yang relevan dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh **T. Aldila Zelini dan Husni Thamrin** tentang judul **“Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Lubuk Pakam Sumatra Utara”** tujuan penelitian ini adalah

²⁷Eka Budiyaniti, Dampak Virus Corona Terhadap Sektor perdagangan dan Pariwisata Indonesia, *Jurnal Bidang konomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 12 No. 4 (2020), 19-24.

²⁸Nova Yanti Maleha, Imelda Saluza dan Bagus Setiawan, Dampak Pandemi Terhadap Pendapatan Para Pedagang Kecil di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Oki, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 3 (2021), 1441-1448.

untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan para pedagang kaki lima yang berlokasi di Kota Lubuk Pakam Sumatra Utara di saat pandemi COVID-19. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud untuk menjelaskan fenomena yang ada dilapangan. Terdapat 4 orang informan pedagang yang di wawancarai. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kondisi kesejahteraan pedagang kala pandemi ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow cukup variatif, dari dari kebutuhan fisiologis ada pedagang yang masih mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga namun ada pula yang kesulitan, dari kebutuhan akan rasa aman dilihat dari kondisi rumah informan ada yang sudah tinggal di tempat layak dan belum dan pendapatan yang menurun dirasakan pedagang padahal kebutuhan harus tetap dipenuhi, dari kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki didapatkan data jumlah kerja yang harus ditambah sebab harus mencari tambahan penghasilan dan akhirnya berimbas pada kurangnya waktu bersama keluarga, dari kebutuhan akan harga diri dihasilkan pedagang pedagang masih memiliki tanggungan anak yang harus disekolahkan dan saat pandemi pedagang merasa cukup kesulitan, dari kebutuhan aktualisasi diri ditinjau dari usia kebanyakan pedagang rata-rata berumur 15-65 tahun dan masih ingin bekerja mencari nafkah.

Perbedaan: Yang membedakan dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari lokasi penelitian. Lalu perbedaan kedua ialah penelitian terdahulu hanya meneliti kondisi pedagang saat pandemi COVID-19, sedangkan pada penelitian ini mencoba meneliti kondisi usaha para pedagang saat pandemi COVID-19, dan meneliti upaya mempertahankan usaha para pedagang saat pandemi COVID-19.

Persamaan: Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti kondisi pedagang saat pandemi COVID-19..

2. Penelitian yang ditulis peneliti **Febby Chyntia dan Erda Fitriani** dengan judul “**Strategi Bertahan Hidup Pedagang Di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19**”. Tujuan penelitian ini adalah meneliti upaya yang dilakukan pedagang di kawasan wisata Pacu Jalur kabupaten Kuantan singing di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta jenis penelitian menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Pasar Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten

Kuantan Singingi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Analisis data yang dilakukan adalah menenggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini dihasilkan penelitian mengenai strategi bertahan hidup para pedagang di kawasan Wisataa *Pacu Jalur* yaitu berkeliling mencari lokasi lain untuk menambah pekerjaan, kemudian berpandai-pandai dalam pengeluaran, meminjam uang ke kerabat, dan memanfaatkan bantuan BLT (bantuan langsung tunai) dari pemerintah.

Perbedaan :Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah dari lokasi penelitian. Kemudian perbedaan teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teori strategi bertahan hidup.

Persamaan :Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti upaya yang dilakukan para pedagang di masa COVID-19

3. Penelitian yang ditulis oleh **Irwan** dengan judul “**Stategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatra Barat)**”. Tujuan penelitian Irwan ini adalah meneliti faktor pendorong perempuan memilih berjualan buah-buahan dan meneliti upaya bertahan hidup yang dilakukan para perempuan penjual buah-buahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, lalu teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan aktor Max Weber. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Model analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Heberman. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Irwan disini ialah mengenai faktor pendorong memilih berjualan buah-buahan para perempuan yang beralokasi di pasar Raya Padang kecamatan Padang Barat kota Padang Provinsi Sumatra Utara. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan pedagang buah-buahan yaitu pertama, pola nafkah ganda, kemudian mengurangi pengeluaran, melakukan kerja sama dengan agen dan petani buah, melibatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi,

mengganti jenis buah-buahan sesuai dengan musim buah-buahan. Kemudian ada faktor-faktor yang mendorong perempuan menjadi penjual buah-buahan dalam penelitian ini ialah faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, faktor musim, faktor pendidikan.

Perbedaan: perbedaan pada penelitian ini dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama dari subjek penelitian dan lokasi penelitian. Kedua, dari segi waktu penelitian, pada penelitian terdahulu meneliti tanpa ada variabel pandemi COVID-19, sedangkan pada penelitian ini mencoba meneliti kondisi dan upaya pedagang saat pandemi COVID-19. Ketiga, dalam penelitian terdahulu hanya berfokus pada strategi yang dilakukan, namun pada penelitian ini mencoba meneliti kondisi dan upaya yang dilakukan saat pandemi COVID-19. Keempat, penelitian ini menganalisis terkait faktor pendorong perempuan menjadi penjual buah-buahan.

Persamaan: Persamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini dilihat dari segi teori yang digunakan, yaitu teori Tindakan Sosial yang dikemukakan Max Weber. Kemudian sama-sama menganalisis dari segi upaya bertahan.

4. Penelitian yang ditulis oleh **Luh Gede Kusuma Dewi** dengan judul “**Mengungkap Strategi Ketahanan Usaha Pengusaha Muda**” dalam penelitian ini dilakukan penelitian berupa mencari alasan dan strategi apa yang menjadikan ketahanan usaha dari anggota asosiasi pengusaha muda FE Undiksha di masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, jumlah informan yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 72 informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil yang didapat ialah strategi penjualan seperti penjualan online, selalu melihat peluang, selalu mencari solusi, memiliki pikiran yang terus positif, pikiran kreatif, pengendalian diri dengan fokus pada pemasaran, kiat penjualan yang terus dilakukan, semua itu yang dilakukan oleh para pengusaha yang masuk dalam anggota asosiasi pengusaha muda FE Undiksha di masa pandemi COVID-19.

Perbedaan: Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah subyek penelitian, penelitian ini berfokus pada pedagang yang ada di area makam Sunan Kalijaga,

sedangkan penelitian Luh Gede meneliti para pengusaha yang masuk pada anggota pengusaha muda FE Undiksha. Dan perbedaan lainnya ialah dalam penelitian terdahulu hanya meneliti dari segi strategi atau upaya-upaya yang dilakukan anggota pengusaha muda FE, sedangkan pada penelitian ini meneliti kondisi pedagang terlebih dahulu, baru meneliti upaya-upaya yang dilakukan para pedagang kala pandemi COVID-19 dalam mempertahankan usahanya.

Persamaan: Kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mencoba mendeskripsikan upaya strategi mempertahankan usaha di masa pandemi COVID-19.

5. Penelitian yang ditulis oleh **Gladis Nabilah Widya Dana** dengan judul “**Perekonomian Pedagang Sekitar Wisata Religi Troloyo Pada Masa Pandemi COVID-19**” dengan tujuan penelitian adalah mengetahui keadaan perekonomian para pedagang yang ada di sekitar wisata religi Troloyo dan upaya bertahan hidup yang dilakukan para pedagang sekitar wisata religi Triloyo pada saat pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan lokasi di wilayah makam Troloyo tepatnya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang dilakukan pada 1 April 2021 sampai 22 Juni 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diperoleh 8 informan, dari 8 informan salah satunya pengunjung wisata dan petugas keamanan wisata. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji validitas. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses pengumpulan data yang diperoleh menggunakan cara dengan reduksi data, display data dan verifikasi data serta menarik kesimpulan yang dikemukakan Miles dan Huberman. Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah dampak dari COVID-19 terhadap ekonomi para pedagang wisata religi Troloyo cukup signifikan, dilihat dari pendapatan yang didapat mengalami penurunan pendapatan mencapai 50-60 persen dikarenakan adanya penutupan wisata religi Troloyo. Kemudian konsumsi yang dilakukan masyarakat cenderung lebih menghemat pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari karena memprioritaskan kebutuhan pendidikan anaknya. Namun sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan ekonominya, ialah dengan menjual alat tulis sekolah hingga bercocok tanam-tanaman hidroponik, selain itu

pemerintah memberikan bantuan dana untuk UKM (usaha kecil menengah) maupun subsidi listrik.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah lokasi penelitian. Pada penelitian ini dilakukan di wisata religi makam Sunan Kalijaga, yaitu para pedagang di area makam Sunan Kalijaga.

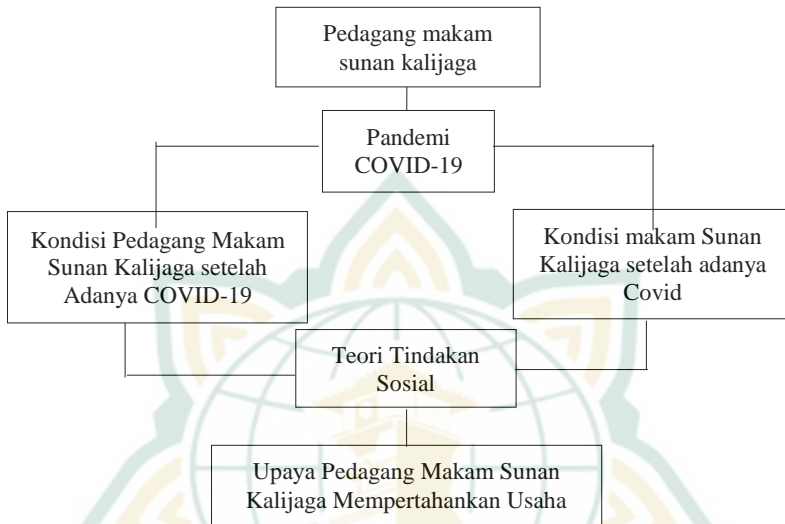
Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti terkait kondisi usaha pedagang di area wisata religi saat pandemi COVID-19. Dan sama-sama meneliti terkait upaya-upaya bertahan saat pandemi COVID-19.

I. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis merasa penting memaparkan skema kerangka berpikir. Awal pertama pola penelitian didasari oleh para pedagang yang terdapat di daerah makam Sunan Kalijaga yang terkena dampak COVID-19, keadaan makam Sunan Kalijaga yang biasanya dibuka bagi para penziarah, akan tetapi disebabkan pandemi COVID-19, makam Sunan Kalijaga hampir dalam kurun 2 (dua) tahun ditutup total, karena pengurangan penularan COVID-19, lalu dengan diberlakukannya penutupan makam dengan otomatis para pedagang pun mengalami penurunan penghasilan dikarenakan penghasilan utama dari pedagang di wilayah makam adalah dari para penziarah

Namun masih banyak pedagang yang masih bertahan berdagang di area makam, dan itu menjadi pertanyaan besar. Bagaimana bisa mereka bertahan, dan apa saja upaya mereka mempertahankan usahanya. Dengan itu penulis mencoba menggunakan teori tindakan sosial untuk melihat fenomena pedagang di area makam Sunan Kalijaga. Lalu dengan menyelaraskan dengan strategi betahan hidup yang dikemukakan oleh Suharto. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Keterangan:

Gambar 1.1. Menjelaskan terkait kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dari profil pedagang-pedagang di area makam Sunan Kalijaga baik dari jumlah pedagang-pedagang apa saja yang ada di area makam Sunan Kalijaga, menjelaskan pandemi COVID-19, penjelasan kondisi makam Sunan Kalijaga di masa pandemi COVID-19, diikuti kondisi pedagang di area makam Sunan Kalijaga di masa pandemi COVID-19, menjelaskan teori tindakan dari Max Weber kemudian menganalisis upaya tindakan para pedagang mengenai tindakan mereka dalam mempertahankan usahanya.

J. Pertanyaan Penelitian

Di antara beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti gunakan antara lain:

1. Pertanyaan Tentang Kondisi Para Pedagang Di Area Makam Sunan Kalijaga Di Masa Pandemi COVID-19

- a. Seperti apa kondisi usaha anda sebelum dan setelah adanya pandemi COVID-19?
- b. Apa COVID-19 membuat penghasilan anda menurun?
- c. apa saja faktor yang membuat pendapatan anda menurun saat pandemi COVID-19?
- d. Dengan kondisi sepiunya pembeli saat pandemi COVID-19, apakah anda tetap berjualan?
- e. Dari mana penghasilan yang anda dapat saat berjualan di kala pandemi COVID-19?
- f. Saat pandemi COVID-19, berapa hasil penjualan yang anda dapat?

2. Pertanyaan Tentang Upaya Para Pedagang di Area Makam Sunan Kalijaga di Kala Pandemi COVID-19 Dalam Mempertahankan Usahanya

- a. Dengan kondisi pendapatan anda yang menurun karena sepi pembeli, lalu upayanya bisa mempertahankan usaha seperti apa?
- b. Apa yang melatarbelakangi anda tetap bertahan mulai dari pandemi COVID-19 menjalankan usaha hingga saat ini?
- c. Di dalam anggota keluarga anda, selain anda apakah ada yng ikut menambah penghasilan?
- d. Dari anda sendiri ada tidak upaya untuk menambah penghasilan selain tetap berjualan saat pandemi COVID-19?